

METODOLOGI SAINS DAN AGAMA

Pembacaan Kritis terhadap Teori Integrasi Holmes Rolston

Zainal Abidin

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil

E-Mail: almadaniyah@gmail.com

Kholili Hasib

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil

E-Mail: kholili.hasib@gmail.com

Abstrak

Kajian ini didasarkan oleh pemikiran dasar bahwa hubungan sains dan agama bukan hubungan saling berlawanan. Tetapi bisa berkawan. Holmes Rolston, termasuk ilmuan Barat kontemporer yang memiliki dasar pemikiran demikian. Atas dasar itu Holmes mengajukan tesis bahwa, *antara teori dalam sains dan teologi dalam agama lebih banyak memiliki kesamaan dari pada perbedaannya*. Tesis ini mengandung masalah utama yang akan dikaji yaitu bagaimana suatu teori ilmiah dan teologi itu dirumuskan. Sejauh ini dalam tradisi sains modern (sains Barat), teori ilmu pengetahuan dan teologi tidak bisa bertemu. Kajian Homes ini sebenarnya masuk ke wilayah basis filsafat ilmu yang menjadi dasar tumbuh berkembangnya suatu teori. Persoalan berikutnya adalah, apakah metodologi yang digunakan dalam sains, baik sains sosial atau sains humaniora itu dapat digunakan dalam penyelidikan agama?. Maka, ada empat masalah pokok yang dibahas oleh Holmes, yaitu *Pertama*, Teori, Keyakinan dan Pengalaman. *Kedua*, Model, pola dan paradigma. *Ketiga*, Objektivitas dan Keterlibatan. *Keempat*, Logika ilmiah dan agama. Paper ini akan mengkaji empat isu pokok di atas sebagaimana tercantum dalam buku Holmes Rolston berjudul *ilmu dan agama sebuah survai kritis* bab Pertama, *metode penyelidikan sains dan agama*.

Keyword: integrasi, sains, agama, Holmes Rolston

Pendahuluan

Holmes Rolston adalah guru besar ilmu filsafat dari Universitas Colorado. Dia dianggap sebagai salah seorang filsuf modern dan terkenal dengan kontribusi dan pandangannya dalam masalah etika lingkungan serta hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Saat ini dia menjabat sebagai direktur di Metanexus Institute. Dia telah meraih banyak penghargaan internasional. Salah satunya Templeton Nobel (2003). Dr. Rolston, secara luas diakui sebagai bapak etika lingkungan. Dia telah mengabdikan karier untuk pengembangan filosofis interpretasi dunia alam dan dianggap sebagai salah satu sarjana terkemuka di dunia pada konsepsi ilmu, filsafat dan agama.

Perannya sebagai pendiri jurnal etika lingkungan telah sukses membangun, membentuk dan mendefinisikan disiplin modern filsafat lingkungan. Ia pernah menjadi seorang pendeta *Presbyterian* sebelum mengambil gelar master dalam filsafat ilmu di University of Pittsburgh. Karir akademik dalam filsafat dikukuhkan di Colorado State University, di mana ia menjadi profesor penuh pada tahun 1976.

Di antara banyak karya yang dipublikasi adalah *Philosophy Gone Wild* (Prometheus books, 1986), *Environmental Ethics* (Temple University Press, 1988), dan *Conserving Natural Value* (Columbia University Press, 1994). Rolston juga menulis dalam filsafat ilmu pengetahuan dan agama lebih umum, termasuk bukunya (1987) *Sains and Religion: critic survey*. Rolston adalah salah satu pendiri jurnal etika lingkungan, dimana dia saat ini merupakan wakil editor dan menyajikan sejumlah jurnal lainnya di editorial boards, termasuk nilai-nilai lingkungan. Dia saat ini memegang posisi Universitas Distinguished profesor filsafat, Colorado State University.

A. Teori, Keyakinan dan Pengalaman

Menurut Holmes, pembentukan teori dalam sains maupun teologi dalam agama sama-sama berjalan di atas logika *hipotesis-deduktis*. Hanya saja berbeda dalam proses deduksinya. Logika *hipotesis-deduktif* adalah penyelidikan-penyelidikan ilmiah menggunakan teori dengan pola “jika-maka” atas fakta-fakta. Dimulai dengan penemuan sebuah teori (hipotesis) yang berasal dari fakta-fakta, diikuti dengan pengambilan kesimpulan mundur dan ekspektasi tingkat empiris yang lebih jauh, kemudian ekspektasi dihubungkan kembali dengan observasi untuk memperkuat dan menyangkal teori, dan menghasilkan teori revisi yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan baru, dan yang mendiskusikan kembali fakta-fakta tersebut.

Rolston berpendapat, pembentukan sebuah teori yang melalui proses deduksi itu bisa terbentuk melalui verifikasi sebagaimana dalam aliran positivisme logis dan falsifikasi seperti gagasan Karl Popper. Ilmu pengetahuan

yang muncul pertama kali menjumpai sebuah ketidaksesuaian, tidak banyak observasi positif yang dapat membuktikan sebuah teori, sedangkan sebuah observasi negatif (falsifikasi) tunggal akan langsung menghancurkannya. Fenomena ketidaksesuaian ini telah membuat beberapa ilmuwan berkonsentrasi kepada penyangkalan. Hal-hal yang disangkal dianggap lebih berbobot daripada kasus yang dibenarkan (verifikasi).

Dalam verifikasi, sebuah teori terbangun atau berkembang jika ditemukan fakta-fakta yang mendukung. Sementara falsifikasi mengatakan bahwa suatu teori bisa berkembang jika ada upaya serius untuk menggugurkannya, atau menyangkalnya. Menurut Popper teori merupakan terkaan-terkaan informatif tentang alam semesta.¹ Teori model popper ini berangkat dari terkaan-terkaan (hipotesis) deduktif. Menurutnya, Teori yang baik mampu menyajikan esensi dan realita. Semua teori yang komprehensif harus menjawab beberapa bukti yang dihadapinya. Terkadang kita tidak mempercayai teori karena tidak diperkuat fakta-fakta. Pun sebaliknya, kita tidak percaya kepada fakta-fakta karena tidak ada teori yang membenarkan dan memprediksikannya.

Sementara itu, anomali melemahkan kesesuaian logis teori yang kita miliki. Kesalahan-kesalahan teori yang tersembunyi terus berulang. Walaupun banyak teori yang bisa menjelaskan suatu hal, tetapi mungkin juga mengaburkan beberapa hal lain. Apa yang berharga dari sebuah teori adalah kemampuan menggeneralisasikan dan memberikan pemahaman sesuatu yang empirik.

Teori falsifikasi, sebagaimana dijelaskan Holmes, sebenarnya mengikuti Karl Popper. Falsifikasi ini tidak tepat jika digunakan dalam aspek teologi yang sifatnya *tsabit*. Elemen-elemen dasar pandangan Islam, tidak bisa difalsifikasi. Tetapi, dalam aspek cabang agama, dimungkinkan ada klarifikasi,

¹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Kualitatif dan Kuantitatif untuk pengembangan ilmu dan penelitian*, (Yogyakarta:Reke Sarasin, 2006, edisi III), hal.188

koreksi dan falsifikasi. Adanya *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam sejarah madzhab Imam Syafi'i adalah salah satu contoh kasusnya. Sementara itu tidak pernah ditemukan *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam *ushulu al-a'qoid*.

B. Model, Pola dan Paradigma

Menurut Thomas S. Kuhn berpendapat, sebuah paradigma adalah “matriks disipliner dan merupakan sudut pandang teoritis”. Paradigma menurut Kuhn merupakan keyakinan seorang ilmuwan atau system keyakinan dasar dalam memandang realita alam menentukan cara mengamati, menyusun pertanyaan-pertanyaan atau hipotesa. Paradigma bisa menentukan ilmu pengetahuan yang normal tanpa campur tangan kaidah-kaidah yang ditemukan. Paradigma dibentuk oleh kesepakatan para ilmuwan yang menyelesaikan suatu anomali sains dengan memberikan solusi teori. Sehingga bisa terjadi pergeseran paradigma (*Shifting Paradigm*)²

Sementara menurut Holmes, Paradigma adalah model dominan yang menentukan konteks penjelasan dan kejelasan. Teori-teori dasar yang diyakini seorang ilmuwan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan fakta baru, dengan memperkenalkan hipotesis-hipotesis tambahan yang memungkinkan konservasi teori dengan penyesuaian-penyesuaian yang tidak penting.³

Dari sini sesungguhnya, Holmes memiliki kemiripan dengan Thomas S Kuhn. Suatu teori berkonsekuensi pada model atau desain kerja ilmiah tertentu. Suatu teori bisa menjadi dominan karena memberikan konteks yang lebih luas bagi keilmuan serta memberi ruang bagi penyelesaian banyak problem keilmuan.

² Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 141-144

³ Holmes Rolston III, *Science and Religion A Critical Survey*, (New York: Random House, 1987), Edisi terj. Tim UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sains dan Agama, Sebuah Survey Kritis*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 13

Kesamaan lainnya adalah, pengakuan Holmes bahwa paradigme merupakan dibentuk oleh komunitas ilmiah. Hal itu dibaca dari pendapat Holmes yang menyatakan :

“Paradigma adalah model dominan, yang dalam beberapa lingkup pengalaman yang agak luas, menentukan konteks penjelasan dan kejelasan. Penganutnya ingin mempertahankan teori-teori dasar yang sama ini selama mereka bisa dengan menggunakannya untuk menafsirkan pengalaman baru atau, jika pengalaman tidak sesuai, dengan memperkenalkan hipotesa-hipotesis tambahan yang memungkinkan konservasi teori dengan penyesuaian-penyesuaian yang tidak penting”⁴

Holmes berpendapat, paradigme keilmuan juga terjadi pada agama. Paradigme agama ditemukan secara jelas di dalam penegasan-penegasan keyakinan, misalnya, bahwa Yesus Kristus adalah manusia seutuhnya, tuhan seutuhnya, satu orang. Bahwa Tuhan adalah cinta kasih, bahwa orang-orang diciptakan di dalam bayangan Tuhan, bahwa suatu jiwa yang kekal tinggal di dalam tubuh, bahwa Tuhan mentakdirkan semua, bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang terpilih, bahwa Tuhan ada, dan Muhammad adalah utusan-Nya, bahwa dunia yang konvensional tidak nyata, bahwa dunia besar adalah dunia transmudane tempat terjadinya pencerahan, dan bahwa tanpa pencerahan tersebut sebuah hukum sebab-akibat berlaku bilamana orang-orang bereinkarnasi dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang lain.⁵

Selanjutnya ia mengatakan bahwa, beberapa paradigme agama yang telah ditinggalkan sepenuhnya atau dipertanyakan secara serius oleh masyarakat modern meliputi animisme dan politeisme, penciptaan enam hari,

⁴ Ibid

⁵ Ibid, hal. 14

diturunkannya nabi Adam dan Hawa ke bumi dan transmisi biologis berikutnya setelah ‘dosa’ awal, dan seterusnya.⁶

Karakter lain paradigma menurut Holmes yaitu soal kecenderungan paradigma menjadi semacam ideolog yang secara arogan diterapkan untum membaca fenomena apapun, kapanpun dan dimanapun. Holmes menyebut ini dengan istilah “blik” atau teori yang berkembang arogan, yang terlalu sulit untuk ditaklukkan oleh pengalaman.⁷

Pendapat Holmes bahwa paradigma keilmuan terjadi pada agama, perlu diberi catatan, dan mesti diberi perincian. Khususnya dalam agama Islam. Dari penjelasan Thomas S. Kuhn dan Holmes Rolston di atas, paradigma bersifat tidak tetap (*qabil li al-taghayyur*). Dalam Islam ada aspek-aspek *tsawabit* (tetap) dan ada aspek *mutaghayyirat*. Ada *ushul* (pokok agama) dan ada *furu'* (cabang-cabang perkara agama). Jika berbicara teori dasar keilmuan, maka tradisi Islam menunjuk pada apa yang disebut *i'tiqad* (sebagai *the mother of science*) atau pandangan alam Islam/pandangan hidup Islam (*the worldview of Islam*).

The worldview of Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan oleh Islam adalah wujud yang total. Maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yah al-Islām li al-wujūd*).⁸ Worldview dalam konteks ini lebih tepat dari pada paradigma, sebagai *the based of theory*. Menurut al-Attas, elemen pandangan hidup Islam adalah seluruh konsep yang terdapat dalam Islam. Dan yang paling utama dan mendasar adalah konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaan, konsep manusia, konsep ilmu,

⁶ Ibid

⁷ Ibid, hal. 16

⁸ Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamentatl Element of the woldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 2

konsep agama, konsep kebebasan dan lain sebagainya⁹. Al-Attas menjelaskan *worldview* lebih berorientasi kepada makna metafisik dan epistemologis. Konsep Tuhan adalah elemen pokok dalam *worldview* Islam yang menurunkan elemen-elemen utama lainnya seperti konsep wahyu, tentang jiwa, tentang ilmu, agama, konsep kebebasan, konsep nilai dan tentang kebahagiaan¹⁰.

Dalam *worldview of Islam* ada otoritas tertinggi, yaitu Tuhan dan wahyu-Nya. Segala perubahan-perubahan dalam agama kembalinya kepada Tuhan dan wahyu-Nya. Sementara dalam ide Thomas S. Kuhn dan Holmes Rolston tidak dibahas konsep otoritas. Otoritas ini bukanlah “arogansi paradigma keilmuan” seperti yang dimaksud Kuhn. Tetapi meletakkan dan pengakuan terhadap apa yang disebut dasar dan sumber kebenaran pada tempatnya yang benar. Perubahan itu oleh *scientific community* (komunitas ilmiah). Tampaknya, komunitas ilmiah ini semacam menjadi otoritasnya. Yang dalam tradisi Islam disebut *ijma'*. Tetapi, komunitas ilmiah itu dapat diruntuhkan juga oleh perkembangan baru oleh komunitas baru. Sementara dalam tradisi Islam, *ijma' shahabat* atau *ijma' araba'atul fuqaha* tidak serta merta dibatalkan oleh komunitas yang baru. Dengan demikian, *worldview* lebih tepat menjadi “model dominan” (istilah Holmes) yang menentukan kejelasan dan penjelasan teori ilmu pengetahuan.

C. Objektivitas dan Keterlibatan

Dalam kajian ini Holmes menunjukkan kesaamaan karakter antara agama dan sains. Ia mengatakan sains dan agama bersifat subjektif atau setidaknya dikatakan tidak benar-benar objektif. Teori dan fakta memang dalam beberapa tingkat merupakan pengetahuan objektif, mewakili dunia nyata, tetapi tidak dapat dielakkan bahwa keduanya adalah pengetahuan

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamentatl Element of the woldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. ix

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* Thn. II No. 5 April-Juni 2005, hal. 13

subjektif, karena informasi yang diperoleh itu diproses oleh subjek-subjek manusia. Subjek tahu tidak pernah lebih mengetahui daripada yang diketahui. Karena “mengetahui” adalah suatu hubungan.¹¹

Sains menurut Holmes dapat dikomunikasikan hanya kepada mereka yang dipersiapkan secara subjektif, yaitu yang mau dan dapat menerima pernyataannya. Sains hanya dihargai oleh mereka yang menghargainya dan hal ini memerlukan sebuah hubungan dan pendidikan komunitas yang terdidik. Sains memiliki logikanya, bahkan seringkali logikanya itu sangat ketat, tetapi logika tersebut tidak mungkin ada tanpa studi terus-menerus, interaksi kritis, dan ini jelas bernilai, bukan bebas nilai baik secara logis, psikologis maupun sosiologis.¹²

Pandangannya bahwa sains mengandung sarat nilai itu makin nampak dalam komentar Holmes yang mengutip Einstein. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dikendalikan oleh nafsu sama seperti pencarian-pencarian humanistik. Nafsu ini meningkatkan kapasitas pendapat bukan menguranginya. Nafsu pada tingkat keterlibatan inilah yang dikembangkan dari mereka yang terlibat pada pekerjaan terapan untuk kesejahteraan manusia. Semua ahli yang baik begitu mencintai disiplin ilmunya sebagaimana mereka membenci kesalahan-kesalahan di dalamnya, terutama yang diperbesar oleh bias partisan.¹³

Pandangan Holmes ini merupakan kritik terhadap klaim sains modern selama berabad-abad. Ada semacam *big claim* bahwa sains itu objektif. Sementara agama itu subjektif. Inilah pandangan yang berabad-abad hingga kini yang dianut oleh saintis modern. Tetapi dalam hal ini Holmes meruntuhkan keyakinan itu dengan tegas menyatakan sains sebagaimana agama itu juga subjektif, meski ada sisi objektif.

¹¹ Holmes Rolston III, *Science and Religion A Critical Survey*, (New York: Random House, 1987), Edisi terj. Tim UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sains dan Agama, Sebuah Survey Kritis*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 23

¹² Ibid, hal. 26

¹³ Ibid, hal. 24

Klaim objektifitas sains muncul seiring dengan dominasi logika positivism Auguste Comte. Bahwa fakta-fakta sains itu positif dan digali dengan metodologi ilmiah. Sehingga melahirkan kesimpulan sains itu bebas nilai (*free-value*). Menurut aliran positivisme, keilmiahan ilmu diukur dengan dua hal, yaitu adanya Pertama, data positif (*realis*), Kedua telah dibuktikan melalui eksperimen, observasi dan komparasi. Objek ilmu pengetahuan maupun pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: dapat diukur (*observable*), dapat diulang (*repeatable*), dapat diukur (*measurable*), dapat diuji (*testable*) dan dapat diprediksi (*predictable*)¹⁴. Syarat-syarat keilmiahan tersebut menafikan metafisika dasar. Semuanya berdasarkan realisme dan sumber-sumber empirik. Sedangkan agama dianggap tidak ilmiah sebab, agama tidak dapat diukur dengan angka-angka, dan ajaran agama tidak dapat diuji secara empiris.

Pada dasarnya, dalam pandangan Islam epistemologi itu terkait dengan teologi. Seperti pandangan para sarjana Islam berikut ini. Syekh Abdul Qohir al-Baghdadi mengatakan; “pilar pertama (dari ciri akidah Ahlussunnah wal Jama’ah) adalah menetapkan realitas dan ilmu. Menyesatkan orang yang menolak ilmu seperti kaum Sufastoiyyah”¹⁵. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan “Mengawali akidah (yang disusun oleh al-Nasafi) dengan pernyataan yang jelas tentang ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting, sebab Islam adalah agama yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Penyangkalan terhadap kemungkinan dan objektifitas ilmu pengetahuan akan mengakibatkan hancurnya dasar yang tidak hanya menjadi akar bagi agama, tetapi juga bagi semua jenis sains”¹⁶.

Pemahaman yang keliru tentang konsep Tuhan beserta aspek-aspek teologis lainnya berimplikasi terhadap epistemologi. Jika Tuhan yang diyakini

¹⁴ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: 2008, Belukar), hal. 92

¹⁵ Abdul Qohir al-Baghdadi, *Al-Farqu Bainal Firqah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 249

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat*, dalam Jurnal Islamia No. 5 Thn II April-Juni 2005, hal. 52

itu hanya aspek transenden saja yang memiliki sifat absolut, sedangkan Tuhan itu tidak immanen, maka tidak akan menghasilkan apa-apa terhadap ilmu pengetahuan Islam. Sebab, Tuhan diyakini tidak lagi berhubungan dengan realitas empirik di dunia dan pengetahuan social dan empiris.

Secara aksiologis, pemahaman tentang konsep Tuhan, wahyu, agama dan lainnya dijadikan sebagai sumber nilai. Sistem nilai tidak diambil dari pengalaman manusia atau fenomena sosial yang selalu berubah-ubah. Nilai dalam Islam bersifat tetap dan harus termanifestasikan dalam setiap kerja-kerja ilmiah. Sehingga, Ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan harus memiliki visi nilai. Nilai ini membimbing ilmuan dari kedzaliman. Ia mengontrol kerja-kerja ilmiahnya dari tujuan dasar dari berpengetahuan adalah untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Karena teologi mengimplikasikan epistemologi, maka teologi beserta aspek-aspeknya mempengaruhi proses berpikir seorang ilmuan. Teologi yang benar akan menghasilkan sistem epistemologi yang tepat pula sesuai dengan nilai Islam.

D. Logika Ilmiah dan Agama

Dalam pandangan secara umumnya, logika yang berkembang dalam sains adalah logika kausalitas. Sementara agama menggunakan logika makna. Sains beroperasi dengan anggapan-anggapan bahwa segala sesuatu memiliki sebab (kausal). Sedang agama menggunakan anggapan-anggapan segala sesuatu memiliki makna. Menurut Holmes, makna dan kausal mempunyai konsep keteraturan yang sama, tetapi tipe keteraturan tersebut berbeda. “Sebab” membuktikan dugaan sulit untuk dijelaskan.¹⁷

¹⁷ Tim UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sains dan Agama, Sebuah Survey Kritis, ...* hal. 33

Holmes mengatakan sebab dan makna tidak lain hanya komposisi pikiran. Sebab di alami di dunia dan makna, meskipun melibatkan diri, kadang-kadang diberikan, seringkali rasional, meskipun kadang-kadang tercipta dari sesuatu yang tidak ada di dalam pikiran. Sains menganggap bahwa hukum kausalitas berpengaruh terhadap sifat segala sesuatu. Sedangkan agama menganggap bahwa apa yang paling tinggi nilainya sangat berpengaruh pada sifat segala sesuatu. Oleh karenanya, pernyataan sugestif muncul, bahwa sains menjawab persoalan bagaimana dan agama menjawab persoalan mengapa.

Walaupun begitu, struktur makna juga dapat dipahami dari model pengendalian yang menyertai tingkah laku. Misalkan ada model makna tertentu (M), dan ada pola perilaku tertentu (O), yang akan diobservasi (jika M, maka O). Oleh karena itu, model-model makna, dapat juga tercakup di bawah jenis penyelidikan logis ilmiah. Mereka juga mempunyai operasi-operasi reguler dan dinamika yang dapat diprediksikan. Tumpang tindih seperti di atas sering kita temukan dalam kajian sains humanitis, seperti antropologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.¹⁸ Secara ringkasnya, pemikiran Holmes dalam hal ini mengungkapkan Sains dan agama membantu kita mengelilingi dunia (menyediakan sebuah metode) karena masing-masing dengan caranya sendiri menggambarkan dunia tersebut (akibat) dengan relatif tepat.

Dalam Islam ilmu logika disebut mantiq. Yang menjadi pembahasan yang lebih utama dalam kalangan ahli mantiq Islam bukanlah pertentangannya dengan agama atau hubungannya dengan metafisika Yunani, tetapi bagaimana cara memperhalus teknik, prinsip dan aksioma logika untuk lebih memantapkan dalam penghujahan¹⁹.

Logika sebagai satu undang-undang berfikir yang ampuh untuk memelihara manusia dari kesalahan dalam berfikir, selalu diletakkan sebagai satu ilmu yang umum. Ketika imam al-Ghazali menyanggah 20 masalah

¹⁸ Ibid, hal. 35

¹⁹ Mohd Farid Mohd Shahrin, *Akidan dan Pemikiran Islam: Isu dan Cabaran*, (Kuala Lumpur: ITBM, 2015), hal. 91

falsafah Yunani beliau mengecualikan ilmu logika dari serangannya. Logika menurut imam al-Ghazali bertujuan untuk memperhaluskan hujjah dan dalil, sebagian besarnya sesuai dan tidak bertentangan dengan agama.

Imam al-Ghazali menggunakan logika dalam ilmu ushul termaktub dalam bukunya *Al-Mustasfa min Ilmi al-Ushul*. Imam Fakhruddin Al-Razi juga menggunakan logika dalam karyanya *Al-Mahsul fi Ushul Fiqh*. Mohd Farid menyimpulkan bahwa sumbangan para ulama terdahulu dalam meneruskan ilmu logika ini, secara ringkasnya dapat dijelaskan dalam dua bentuk; Pertama, mereka berhasil menghuraikan dan mengembangkan disiplin ini sehingga dapat difahami dan diikuti dengan jelas dalam lingkungan ilmuan Islam. Kedua, mereka telah menganalisis, menyaring dan menyesuaikan pembahasan-pembahasan dalam disiplin ini dengan disiplin ilmu lain.²⁰ Demikianlah yang dimaksud logika ilmiah dalam agama Islam.

Mengenai hukum kausalitas, dalam pandangan Islam kausalitas itu tidak pasti. Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan, akar konsep kausalitas dalam tradisi intelektual Islam adalah ada dalam al-Qur'an. Penjelasan konsep itu meliputi konsep tentang Tuhan, manusia dan alam. Sehingga kausalitas terdiri dari kausalitas ilahi, kausalitas manusia dan kausalitas terkait peristiwa alam. Kausalitas dalam hubungannya dengan konsep-konsep tersebut menentukan struktur konseptual dalam worldview Islam, dengan pusatnya ada pada konsep Tuhan. Tuhan adalah *musabibil asbab* (Sebab dari segala sebab) dan karena itulah kausalitas ilahi berkedudukan sebagai pusat seluruh gagasan kausalitas (kausalitas manusia dan kausalitas alam).²¹

Tuhan di sini adalah menjadi konsep dasar bagi konsep-konsep yang lain. Seorang saintis yang *ihsan* misalnya, dia melakukan kerja-kerja sainsnya, atau aktifitas keilmuannya dengan selalu merasa bersama Allah Swt. Ketika ia merasa bersama Tuhan itulah dia menggunakan pandangan-

²⁰ Mohd Farid Mohd Shahrani, *Akidan dan Pemikiran Islam: Isu dan Cabaran*, (Kuala Lumpur: ITBM, 2015), hal. 91

²¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan Membaca Pemikiran Religio Saintifik al-Ghazali*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), hal. 84

pandangan keilmuannya terkait dengan-Nya. Dia melihat peristiwa alam bukan sekedar realitas yang terjadi secara 'otomatis'. Tapi dia meyakini bahwa dalam peristiwa alam itu ada kuasa Allah Swt. Bahwa alam itu merupakan tanda (*alamat*) akan kewujudan agung Allah Swt. Islam memadamkan alam fenomenal itu dengan cara yang metafisik. Ia harus dilihat dengan parameter ketuhanan. Hal ini berlaku dalam tradisi para ulama, khususnya para sufi.

Jadi, kepercayaan kepada dan tahu siapa Allah Swt adalah sangat penting dan merupakan elemen paling utama dalam pandangan hidup. Jika kita percaya bahwa Allah Swt itu wujud (ada), maka sangat mungkin kita percaya bahwa di sana ada arti dan tujuan hidup. Dan jika kita konsisten, kita akan percaya bahwa sumber nilai moral bukanlah berdasarkan kesepakatan manusia tapi merujuk kepada kehendak Allah Swt²².

Kesimpulan

Dalam kajian Holmes Rolston ini, ia sesungguhnya mengajukan suatu tesis tentang sains dan agama, bahwa teori sains dan agama dapat bertemu pada wilayah metodologi. Kajian dalam penelitian sains dapat terjadi dan berlaku pada agama. Sehingga, dari sini menghasilkan rumusan integratif, pada wilayah filsafat keilmuan. Holmes hendak memposisikan agama tidak lagi terbelakang dan tenggelam sebagaimana dalam tradisi positivisme sains modern. Bahwa agama pun bisa bertemu dengan sains pada wilayah sosio-kultural, logis-empiris, konstruk sosial dan lain-lain.

Akan tetapi, bukan berarti tidak menyisakan pertanyaan. Ketika teori sains dan agama dipadukan dalam wilayah-wilayah yang telah dijelaskan Holmes di atas, dan saling mengisi, dimana posisi agama dan pada posisi apa teori sains itu. Dengan mencermati kajian tentang paradigma di atas, dapat dibaca agama itu dilihat oleh objek-objek sains. Gagasannya masih berkisar pada "bagaimana". Yakni bagaimana agama 'berdialog' dengan sains. Apakah dialog itu bermaksud ilmunan melihat agama dengan cara dan pengalaman

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam dalam Adab dan Peradaban Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur-Malaysia: MPH Publishing, 2012), hal. 143

sains? Ataukah fakta sains dilihat oleh agama. Dua cara pandang ini tentu saja tidak sama. Di dalam dunia tradisi Islam, diskusi sains dan agama serta cara melihat alam sudah pada tingkat metafisika. Hubungan sains dan agama bukan wacana atau isu, tetapi telah menjadi keyakinan epistemologis yang *tsabit* setiap muslim. Jadi, sumbangan Holmes adalah rumusan integrasi. Tetapi, dengan melihat pandangan the worldview of Islam, integrasi tidak cukup tetapi Islamisasi.